

**KEPRIBADIAN PADA TOKOH DALAM NOVEL *RINDU*
KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Maya Oktavia



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KEPRIBADIAN PADA TOKOH DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

MAYA OKTAVIA

Masalah penelitian ini adalah bagaimana kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi pembaca. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh yang dialami para tokoh dalam novel *Rindu* dan relevansinya dalam pengajaran sastra di SMA yang meliputi *das es (id)*, *das ich (ego)*, *das ueber ich (superego)*. ditinjau dari tiga aspek yaitu adalah aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik kepribadian yang berkategori *id* 4 data, *ego* 72 data, dan *superego* 25 data jadi keseluruhan data konflik kepribadian yang diperoleh adalah 101 data. Hasil tersebut merupakan hasil dari keseluruhan analisis novel *Rindu*. Maka dapat disimpulkan kepribadian yang banyak terjadi terdapat pada jenis kepribadian *ego* dengan data sebanyak 72. Selanjutnya, hasil analisis berdasarkan tiga aspek penelitian bahan ajar sastra di atas novel *Rindu* layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA.

Kata kunci: Kepribadian, Novel, Relevansi

**KEPRIBADIAN PADA TOKOH DALAM NOVEL *RINDU*
KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh :

MAYA OKTAVIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Kepribadian pada Tokoh dalam Novel *Rindu*
Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra di SMA**

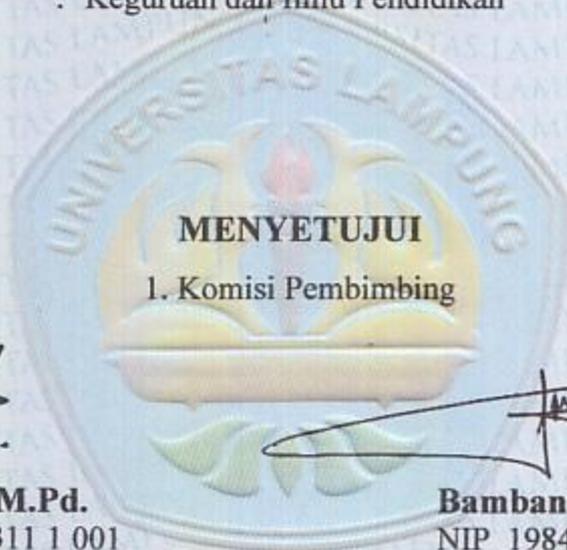
Nama Mahasiswa : **Maya Oktavia**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041054

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

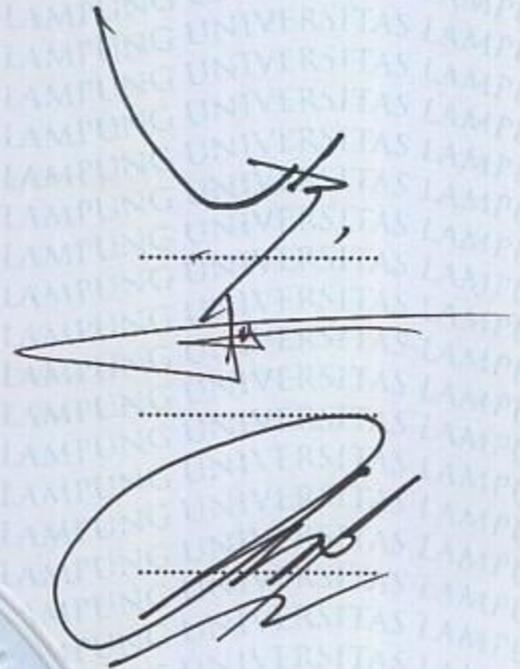
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**

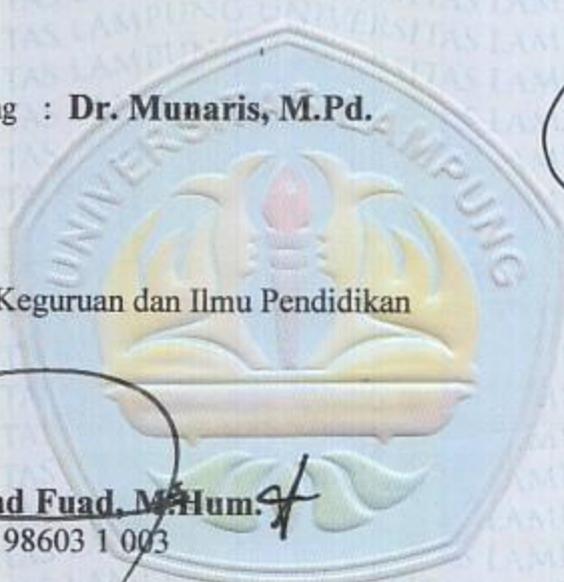
Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19690722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **02 Juni 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

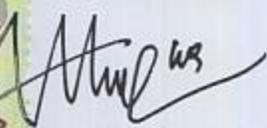
NPM : 1213041054
nama : Maya Oktavia
judul skripsi : Kepribadian Pada Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 2 Juni 2016




Maya Oktavia
NPM 1213041054

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ogan Lima, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung pada tanggal 12 Oktober 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari M. Darwis, S.Pd. dan Syuryana, S.Pd.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah Pendidikan di SD Negeri 1 Ogan Lima, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP Negeri 1 Abung Barat, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Negeri 1 Abung Barat, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara diselesaikan tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Sukau, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat.

MOTO

Siapapun yang menempuh suatu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memberikan kemudahan jalannya menuju surga

(H.R Muslim)

Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri

(Q.S. Al-Ankabut: 6)

*Education is the most powerful weapon which you can use to change the world
(Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa digunakan untuk mengubah dunia)*

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Orang tua tercinta Bapak M. Darwis, S.Pd. dan Ibu Syuryana S.Pd. yang telah menjadi inspirasi terbesar penulis dan menjadi orangtua terhebat di dunia yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita hingga mencapai gelar sarjana FKIP Unila. Gelar ini untuk kalian. Semoga mama papa selalu sehat sehingga kebanggaan untuk menjadi alasan di balik senyuman kalian akan terus ada.
2. Saudari perempuan tersayangku Melsa Novilia dan Mira Martania yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Nenek tersayangku Nur Aini yang selalu memberi semangat, doa, dan selalu menanti keberhasilanku.
4. Untuk keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, dan bertutur serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepribadian Pada Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
2. Bambang Riadi, M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Pembahas serta sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.

5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Bapak dan Ibu guru serta staf SMA Negeri 1 Abung Barat, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara.
9. Orang tua tercinta Bapak M. Darwis, S.Pd., dan Ibu Syuryana S.Pd., serta saudariku Melsa Novilia dan Mira Martania yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, semangat dan doa.
10. Keluarga tercinta Nenek Nur Aini, Kakek Tamrin, bikngah Nirwana, S.Pd., tut Jairi Aziz, Lema Fatria Melita, pahwan Ahmad Asri, S.Pd., bunda Sriyati, S.Pdi., biksu Yuniar, S.Pd., yang selalu memberi semangat, dukungan, doa dan serta menanti keberhasilanku.
11. KES *partner special* yang telah memberikan perhatian, semangat, bahagia, rasa rindu dan motivasi yang tiada pernah ada akhirnya. *Thanks dear.* Semoga Allah SWT menyatukan kita dalam jalinan iman dan takwa. Aamiin.
12. Sahabat-sahabat karibku Batrasia Angkatan 2012, Ayuli Arma, Eka Fitri Awaliyah, Fitria Asmawati, Kurnia Ning Tyas, Putri Agistia Sari, Ratih Finarsih dan Widya Tri Astuti terimakasih untuk kebersamaannya melewati sukaduka selama hampir 4 tahun ini, *love you so much guys. Good Luck* untuk kita semua. Sahabat seperjuangan Batrasia Fitri Khoirunnisa, Anggun

Kinanti, Tika Qurratun Hasanah, Resi Bisma Sari serta kakak-kakak Batrasia yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.

13. Sahabat-sahabat teristimewaku Anggi Riani, Desi Purnamasari, Fahrurrozi Akasi, Intan Masni, M. Abdul Ghafur, Novi Istia, Ria Anilir, Riska Amalia, Risda Yanti, Serly Putri, Tenti Novia Sari dan Triyana Novera yang telah memberikan bantuan, keceriaan, arti persahabatan yang begitu berharga dan semangat bagi penulis.
14. Sahabat-sahabat KKN Kependidikan dan PPL atas kebersamaan dan kenangan selama ini Amelia Hani Saputri, Amirotul Khaidar, Endah Meylina Sari, Dhaifina Trias Sukawati, Niki Harfa Julita, Nurhasanah, Putri Damayanti, Rahmad Rocky Sanjaya, Rezza Armanda, dan Shelly Efrihani di Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat.
15. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat dan doa untuk keberhasilanku.
16. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keiklasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Juni 2016

Maya Oktavia

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Teori Strukturalisme	7
2.2 Psikologi	9
2.3 Hubungan Psikologi dan Sastra	11
2.4 Pendekatan Psikologi Sastra	12
2.5 Teori Konflik Kepribadian	14
2.5.1 Instink	14
2.5.2 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud	17
1 Das Es (the id)	19
2 Das Ich (the ego)	20
3 Das Ueber Ich (the superego)	21
2.5.3 Kecemasan (Anxitas)	22
2.5.4 Teori Kesadaran Sigmund Freud	23
2.6 Kajian Novel terhadap Pembelajaran Sastra di SMA	25
2.6.1 Kriteria Bahan Ajar Sastra Berdasarkan Kurikulum 2013	26
2.6.2 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra Berdasarkan Teori Kesastraan	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Metode Penelitian	31
3.2 Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31

3.4 Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil	34
4.2 Pembahasan	34
4.2.1 Tokoh Gurutta	35
4.2.1.1 Kepribadian Tokoh Gurutta.....	37
4.2.2 Tokoh Daeng Andipati	47
4.2.2.1 Kepribadian Tokoh Daeng Andipati	48
4.2.3 Tokoh Ambo Ulang.....	52
4.2.3.1 Kepribadian Tokoh Ambo Ulang	53
4.2.4 Tokoh Kapten Phillips.....	59
4.2.4.1 Kepribadian Tokoh Kapten Phillips	59
4.2.5 Tokoh Ibu	63
4.2.5.1 Kepribadian Tokoh Ibu	64
4.2.6. Tokoh Bonda Upe	66
4.2.6.1 Kepribadian Tokoh Bonda Upe	67
4.2.7 Tokoh Mbah Kakung.....	69
4.2.7.1 Kepribadian Tokoh Mbah Kakung	70
4.2.8 Tokoh Anna.....	72
4.2.8.1 Kepribadian Tokoh Anna	72
4.2.9 Tokoh Suami Bonda Upe	74
4.2.9.1 Kepribadian Tokoh Suami Bonda Upe	74
4.2.10 Tokoh Bapak Mangoenkoesoemo	76
4.2.10.1 Kepribadian Tokoh Bapak Mangoenkoesoemo	76
4.2.11 Tokoh Bapak Soerjaningrat.....	78
4.2.11.1 Kepribadian Tokoh Bapak Soerjaningrat	78
4.2.12 Tokoh Elsa.....	80
4.2.12.1 Kepribadian Tokoh Elsa	80
4.2.13 Tokoh Mbah Putri	81
4.2.13.1 Kepribadian Tokoh Mbah Putri	82
4.2.14 KelayakanPsikologiKepribadianTokohdalam Novel <i>Rindu</i> Karya TereLiyeterhadapPembelajaranSastra	83
BAB V SIPULAN DAN SARAN.....	92
5.1 Simpulan	92
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Cover Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	96
2. Sinopsis Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye	97
3. Tokoh dalam Novel <i>Rindu</i> Karya Tere Liye.....	103
4. Korpus Data Penelitian	104

DAFTAR SINGKATAN

RU	: Rindu
Id	: Id
Ego	: E
Superego	: SP
1, 2, 3, dst	: Halaman
I, II, III, dst	: Alinea

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel merupakan produk sosial dan wujud masyarakat yang terkait dengan pola struktur fungsi maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai sebagai latar belakang dan kehidupan masyarakat yang diciptakan pengarang (Sayuti, 1996:7). Disisi lain novel mengandung dua unsur, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun keutuhan sebuah karya sastra dari dalam seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar, setting, gaya bahasa dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus, ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Seorang pengarang mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat melalui tokoh-tokoh di dalam novelnya. Tokoh yang didukung dengan segala kepribadian dengan berbagai citra jati dirinya dalam banyak hal, akan lebih menarik perhatian orang lain atau pembaca daripada unsur yang lainnya (tema, plot, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat). Oleh karena itu, keberhasilan pengarang menyajikan cerita dalam suatu novel, tercermin melalui pengungkapan setiap unsur ceritanya itu. Salah satu diantaranya adalah pelukisan tokoh cerita yang disebut dengan penokohan.

Masalah penokohan dalam karya sastra tidak hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis kepribadian, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran kepribadian tokoh-tokoh secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Seorang pengarang yang baik akan memperlihatkan teknik penggambaran kepribadian tokoh yang bervariasi sehingga menantang untuk dibaca dan dianalisis. Selain itu, cara penggambaran kepribadian tokoh yang bervariasi juga akan membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton.

Untuk memahami seluk beluk karya sastra, perlu adanya apresiasi yang *intens* dari sang penikmat atau pembaca untuk memahaminya. Pembaca perlu mengidentifikasi kepribadian tokoh-tokoh itu secara cermat untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita sehingga akan sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh. Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah karya naratif. Melalui pemahaman tokoh-tokoh dalam novel, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat. Mempelajari tokoh, pembaca akan mengetahui psikologi tokoh yang ada dalam karya fiksi (novel).

Sastra terkandung konsep dasar estetika yang menunjukkan sifat-sifat kreatif yang mampu menuntun manusia pada nilai-nilai yang dapat membantu manusia itu sendiri menemukan hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Hal ini disebabkan oleh hakikat sastra yang mengandung nilai-nilai filsafat, religi, sosial, didaktis, dan kultural yang dibungkus dengan bahasa yang indah sehingga sastra terasa

sebagai guru yang tidak menggurui. Oleh karena itu, pengajaran sastra perlu diberikan kepada siswa sekolah lanjutan untuk mengarahkan dan membentuk pribadi siswa yang halus, manusiawi, dan berbudaya sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Selanjutnya, sesuai dengan tujuan pengajaran umum bahasa dan sastra Indonesia, yaitu siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2007: 1).

Salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA adalah novel. Perlu diingat bahwa tidak semua karya sastra, khususnya novel baik untuk dibaca karena tidak semua novel mengandung nilai moral pendidikan, budaya, dan agama. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memilih, membaca, memahami, dan menilai terlebih dahulu karya sastra (novel) yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Hal tersebut perlu dilakukan demi menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan sebab ada kecenderungan dalam diri siswa untuk mencontoh dan meniru perbuatan atau tindakan orang lain (tokoh dalam suatu novel).

Novel *Rindu* karya Tere Liye mengisahkan sebuah perjalanan panjang menuju tanah suci. Novel ini menceritakan mengenai masalah kehidupan yang berbedabeda dari ke lima tokohnya, yaitu mengenai masa lalu yang begitu memilukan, tentang kebencian kepada seseorang yang seharusnya disayangi dan dihormati, tentang cinta sejati, tentang kemunafikan. Penulis menghadirkan satu persatu tokoh dalam novel ini dengan berbagai karakter dan kepribadiannya. Dalam novel ini

dikisahkan bagaimana konflik-konflik kepribadian tokoh tampak dari dialog dan perilaku para tokoh.

Tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye penting untuk dipahami, termasuk kepribadian-kepribadiannya. Pemahaman kepribadian tokoh ini berujuan untuk memahami cerita dalam novel secara utuh. Tambahan pula, kepribadian yang ada pada tokoh dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret mengenai keadaan tokoh-tokoh cerita dalam novel. Dengan demikian Penulis memandang perlu mengadakan kajian atau analisis kepribadian tokoh pada novel *Rindu* karya Tere Liye. Dengan menggunakan pendekatan kepribadian Sigmund Freud. Kepribadian menurut Sigmund Freud meliputi tiga unsur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya (Freud dalam Endraswara, 2013:101).

Kajian yang penulis lakukan ini sejalan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri beberapa subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada silabus kurikulum 2013, penulis menemukan kompetensi mengenai pembelajaran sastra, khususnya novel dengan Standar Kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia /novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar (KD) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan pada kelas XII semester II (Depdikbud, 2006:19).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, penulis merasa penting untuk menganalisis tentang kajian kepribadian pada tokoh dalam novel *Rindu* karya

Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di sekolah Mengah Atas (SMA).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah ini adalah bagaimanakah kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
2. Mengkonfrontasi secara teoritis kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Secara praktis hasil-hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya yang sejenis dalam usahanya untuk memperkaya studi sastra, khususnya mengenai psikologi pada tokoh dalam novel *Rindu*. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk a) menjadi masukan bagi para guru sebagai alternatif dalam memilih bahan pembelajaran sastra untuk para siswa, b) membantu siswa dalam mengapresiasi psikologi sastra pada tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, c) meningkatkan pemahaman dan apresiasi pembaca karya sastra khususnya pada novel *Rindu* karya Tere Liye.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup hal-hal berikut ini.

1. Psikologi kepribadian pada tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.
2. Relevan atau tidak novel *Rindu* karya Tere Liye terhadap pembelajaran sastra di SMA.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Strukturalisme

Analisis struktural dapat pula disebut dengan analisis unsur intrinsik, yakni unsur yang membangun karya sastra dari dalam, seperti tema dan amanat, alur, karakterisasi, setting, serta *point of view*. Aspek-aspek tersebut keberadaannya melekat pada karya sastra, menjadi bagian yang sangat penting dan mutlak ada. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135)

Lebih lanjut Teeuw (dalam jabrohim, 2001:56) menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur, dengan demikian struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang diantaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan unsur lain.

Strukturalisme berarti pemahaman tentang unsur-unsur, yaitu unsur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya disatu pihak dengan unsur yang lain secara definitif, strukturalisme memberikan perhatian terhadap unsur-unsur karya sastra terutama prosa, diantaranya tema, peristiwa, latar, penokohan, alur, dan sudut pandang (Ratna, 2007:91). Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat

mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagi aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984:135-136).

Endraswara (2013: 52-53) langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun harus mampu menggambarkan teori struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti sendiri. Peneliti perlu memahami lebih jauh hakikat setiap unsur pembangun karya sastra.
2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. Setiap unsur dimasukkan ke dalam kartu data, sehingga memudahkan analisis. Kartu data sebaiknya disusun alpabetis, agar mudah dilacak setiap unsur.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain. Tema adalah jiwa dari karya sastra itu, yang akan mengalir ke dalam setiap unsur . Tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh. Tema juga sering tersembunyi dan atau , terbungkus rapat apada bentuk. Karena itu pembacaan berulang-ulang akan membantu analisis.
4. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya, setting, dan sebagainya andai kata berupa prosa.

5. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
6. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur. Analisisn yang meninggalkan kepaduan struktur, akan bias dan menghasilkan makna yang mentah.

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan, dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi atau unsur-unsur dalam membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang padu, untuk sampai pada pemahaman makna digunakan novel dengan analisis psikologi sastra.

2.2 Psikologi

Psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut ari kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya (Ahmadi & Supriyono, 2013: 1).

Psikologi sastra adalah sebuah interdisplin antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Minderop, 2010: 59). Psikologi adalah ilmu yang ingin mempelajari manusia yaitu bersifat kejiwaan dan yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada prilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Meliputi hampir semua aspek kepribadian dan tingkah laku manusia. Selagi kita masih berpendapat bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang

berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku manusia baik bersifat jasmani maupun rohani, baik secara individu maupun dalam hubungannya dengan manusia lain dan lingkungannya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kepribadian. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kepribadian melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia melukiskan potret kepribadian dan tingkah laku. Tidak hanya kepribadian atau tingkah laku sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili kepribadian orang lain. Tingkah laku manusia yang dimaksud disini ialah segala kegiatan, tindakan dan perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Selain itu langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menentukan teori dan objek penelitian (Endraswara dalam Minderop, 2010: 59).

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kepribadian, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra. Apakah sastra merupakan sebuah

lamunan, impian, dorongan seks, dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini (Endraswara dalam Minderop, 2010:60).

2.3 Hubungan Psikologi dan Sastra

Relevansi analisis psikologi diperlukan pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat manusia kehilangan pengendalian psikologis. Kemampuan teknologi mengandung aspek-aspek negatif, misalnya, hilangnya harga diri sebagai akibat hampir keseluruhan harapan dialihkan pada teknologi, pada mesin dengan berbagai mekanismenya. Psikologi, khususnya psikologi analitik diharapkan mampu untuk menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang diduga merupakan sumber-sumber penyimpangan psikologis sekaligusnya terapi-terapinya. Di samping teknologi dengan berbagai akibat sampingnya, lingkungan hidup merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis.

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis seperti di atas. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kepribadian yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (kejiwaan).

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu: (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, (3) memahami unsur kejiwaan pembaca (Ratna dalam Minderop, 2010:54).

Analisis penelitian ini lebih ditekankan pada masalah yang kedua, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Memahami tokoh-tokoh dalam novel dapat diketahui kepribadian atau psikologi tokoh dalam suatu karya sastra khususnya novel. Analisisnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga dan seterusnya.

2.4 Pendekatan Psikologi Sastra

Seperti yang dikemukakan oleh (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2008:106) psikologi sastra memunyai empat kemungkinan pengertian. (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Pengertian keempat menurut Wallek dan Warren (dalam Wiyatmi 2008:106) lebih pada sosiologi pembaca. Sementara pengertian (1) dan (2) merupakan bagian dari psikologi seni. Hanya yang ketigalah yang berkaitan dengan sastra. Pengertian yang terdapat pada poin ketiga sebenarnya tersirat bagaimana psikologi dapat digunakan untuk menginterpretasi dan menilai karya sastra. Seperti dikatakan (Wallek dan Warren dalam Wiyatmi, 2008:106) dalam penciptaan karya sastra memang kadang-

kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar, dan teori tersebut ternyata cocok untuk menjelaskan tokoh-tokoh dan situasi cerita.

Roekan dalam Endraswara (2013: 97) menyatakan pada dasarnya psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat. Dari ketiga pendekatan menurut Roekhan maka akan digunakan pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013: 96). Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, akan menanggapi karya juga tak akan lepas dari kepribadian masing-masing. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kepribadian. Pengarang akan mengungkap gejala kepribadian kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kepribadiannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Karya sastra yang

dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan kepribadian melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, untuk menganalisis psikologi tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah menggunakan pendekatan psikologi sastra (Tekstual). Penerapan pendekatan psikologi sastra dalam sebuah karya sastra fiksi (novel), karakter tokoh-tokoh dalam novel dipahami dalam hubungannya dengan psikoanalisis (ilmu jiwa dalam).

2.5 Teori Konflik Kepribadian

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil kita dan juga bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukkan kepribadian individu (Freud, dalam Minderop 2010:20).

2.5.1 Instink

Instink adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh (Freud dalam Suyanto, 2012:21). Instink adalah perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, dan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat tersebut muncul disebut kebutuhan. Sebagai contoh keadaan lapar, keadaan lapar adalah instink karena secara biologis

merupakan keadaan makanan pada jaringan-jaringan tubuh yang menimbulkan rangsangan jasmaniah yang berupa kebutuhan jasmaniah akan makanan dan secara psikologis merupakan hasrat pada makanan.

Menurut Freud, instink yang merupakan rangsangan dari dalam inilah yang memegang peranan penting terhadap individu. Individu memang dapat mendapat rangsangan dari luar, namun perangsang dari luar sedikit pengaruhnya terhadap individu daripada perangsang dari dalam sebab terhadap perangsang dari luar, individu dapat menghindarkan diri, sedangkan dari perangsang dari dalam, ia tidak dapat melarikan diri.

Di dalam instink inilah terkumpulnya energi psikis. Freud dalam Minderop (2010:24) kekuatan *id* mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan organisme individu ini tercakup dalam pemenuhan kepuasan. *Id* tidak mampu mewujudkan tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya. Ini menjadi tugas *ego*, termasuk mencari cara memenuhi kebutuhan dan kepuasan. *Superego* mengendalikan keinginan-keinginan tersebut.

Selanjutnya, Freud mengemukakan empat ciri instink, yaitu

- 1) Sumber instink, yang menjadi sumber instink adalah kondisi jasmaniah, jadi kebutuhan.
- 2) Tujuan instink adalah menghilangkan rangsangan kejasmanian sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan. Sebagai contoh, tujuan instink

lapar (makan) adalah menghilangkan keadaan kekurangan makanan, dengan cara makan.

- 3) Objek instink adalah segala aktivitas yang mengantarai keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya, tapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena instink itu.
- 4) Pendorong/penggerak instink merupakan kekuatan instink yang tergantung kepada intensitas (besar kecilnya) kebutuhan. Semakin besar rasa lapar seseorang, semakin besar pula daya penggerak untuk mencari makanan.

Kaitannya dengan instink ini, selanjutnya Freud membuat klasifikasi instink. Freud membagi instink ke dalam dua katagori, yaitu instink kehidupan (*eros*) dan instink kematian (*thanatos*). Freud meyakini bahwa prilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar, yaitu, pertama, naluri kehidupan (*Life Instincts-Eros*) yang dimanifestasikan dalam prilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan Kedua naluri kematian (*Death Instincts-Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan deskruftif (Freud dalam Minderop, 2010:27). Berdasarkan pemikiran Freud, Suryabrata dalam Suyanto (2012:23), menjabarkan jenis-jenis instink tersebut sebagai berikut.

- 1) Instink kehidupan (*eros*) adalah instink yang melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk-bentuk utama dari instink ini ialah makan, minum, dan seksual. Bentuk energi yang dipakai oleh instink-instink hidup itu disebut libido.
- 2) Instink kematian (*thanatos*) disebut juga instink-instink merusak (deskruftif). Freud mengemukakan adanya instink dengan suatu pendapat bahwa tiap

orang, sebenarnya, memiliki keinginan yang tidak disadarinya untuk mati. Pendapat tentang keinginan mati itu didasarkan pada prinsip konstansi yang dirumuskan Fechner, yaitu bahwa semua proses kehidupan itu cenderung untuk kembali kepada ketetapan dunia tiada kehidupan (Anorganis).

2.5.2 Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud. Psikologi sastra dalam kajiannya, akan berusaha menungkap psikoanalisa kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya (Freud dalam Endraswara, 2013:101).

Sebagian teori psikoanalisis Lacan didasarkan pada penemuan antropologi dan linguistikstruktural. Salah satu kepercayaan utamanya adalah bahwa ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang tersembunyi yang menyerupai struktur bahasa. Pengetahuan mengenai dunia, mengenai orang-orang lain dan diri ditentukan oleh bahasa (Sarup dalam Faruk, 2014:186).

Lacan mengatakan bahwa orang tidak mempunyai seperangkat ciri yang kukuh. Tidak ada subjek kecuali dalam representasi, tetapi tidak ada satu representasi pun yang dapat menangkap diri subjek secara penuh. Di satu pihak manusia tidak terdefiniskan oleh orang lain secara menyeluruh, di lain pihak, ia juga tidak bisa membebaskan diri dari definisi orang lain. Oleh karena itu, manusia terus-menerus tertangkap dalam pencarian

mengenai dirinya. Terjadi suatu ketegangan di mana identitas seseorang bergantung pada orang lain (Faruk, 2014:190).

Freud (dalam Minderop 2010:20) menyimpulkan pembagian kepribadian manusia menjadi: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi dibagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orangtua.

Untuk melihat keadaan kepribadian tokoh ada beberapa hal yang harus diketahui. Freud dalam Endraswara (2013: 101) mengatakan bahwa kepribadian manusia atau kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga aspek kepribadian. Pertama, *id* adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting, dan nafsu-nafsu yang berupa “energi buta”. Kedua, *ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjadikan fungsinya berdasarkan kenyataan. Ketiga, *superego* merupakan aspek sosiologis yang mengutamakan prinsip moral. *Superego* merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif. Ketiga unsur tersebut sangat berkaitan serta dapat membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang kompleks dan dapat menjalankan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1. *Das Es (the id)*

Das Es atau aspek biologis, berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai aspek paling orisinal dalam kepribadian manusia. *Id* merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif (lingkungan/dunia luar). Dari aspek inilah dua aspek lain (*das ich/ ego* dan *das ueber ich/ superego*) tumbuh (Suyanto, 2012:17). *Das Es* berfungsi dengan berpegang kepada prinsip "kenikmatan" (*iustprinzip pleasure principle*), yaitu mencari keenangan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan (Suryabrata, 2012:102).

Id merupakan energi psikus dari naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan: makan , seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Minderop, 2010: 21). Menurut Freud, *id* berada dialam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas.

Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri dari *id* semata. Prinsip kenikmatan (*lust prinzip* atau *the pleasure principle*), yakni untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan itu, *id* memiliki dua cara (alat proses), yakni

- 1) reflek dan reaksi-reaksi otomatis, seperti berkedip, bersin, dan sejenisnya;
- 2) prosesprimer, misalnya orang lapar membayangkan makanan.

Cara yang telah ada sejak lahir di atas tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan. Sebagai contoh, orang lapar tidak akan menjadi kenyang dengan membayangkan

makanan. Oleh karena itu, perlu ada sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia objektif (kenyataan). Sistem atau aspek ini adalah *das ich (ego)*.

2. Das Ich (the ego)

Das Ich atau aspek psikologis dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. Di dalam fungsinya *Das Ich* itu berpegang kepada prinsip “realitas” (*realitätsprinzip reality principle*). Tujuannya masih dalam garis kepentingan organisme, yaitu mendapatkan keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakeenakan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi dunia rill, sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda-benda, maupun kenyataan nilai-nilai sosial (Suryabrata, 2012:103).

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* merencanakan dan merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan. Sebagai contoh, orang lapar merencanakan bagaimana dan di mana dia dapat makan, lalu pergi ke tempat tersebut dan makan, dengan demikian *ego* adalah perantara kebutuhan-kebutuhan *id* dengan keadaan lingkungan. Seorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya, tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan

atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Karena alasan ini, *ego* menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan, atau disebut juga eksekutif kepribadian. Dalam hal ini, *ego* mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respons, dan memutuskan instink-instink merekalah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Akan tetapi, karena sebagian *ego* adalah sadar, sebagian prasadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka *ego* dapat mengambil keputusan pada tiap-tiap tingkat ini (Freud dalam Minderop, 2010: 21-22).

3. *Das Ueber Ich (the superego)*

Das Ueber Ich atau aspek sosiologis dari kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisonal serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan (dimasukkan) dengan berbagai perintah dan larangan. *Das Ueber Ich* lebih merupakan hal yang “ideal” daripada hal yang “rill”, lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Karena *Das Ueber Ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral daripada kepribadian. Fungsinya yang terutama ialah menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan dengan berpedoman ini pribadi dapat berindak dalam cara yang sesuai dengan moral masyarakat.

Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal

realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Minderop, 2010:22).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *das ueber ich (superego)* dalam struktur kepribadian manusia itu terbentuk sebagai kontrol terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orang tua (atau wakilnya) menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri.

Suyanto (2012:20) *Das ueber ich (superego)* bekerja berdasarkan prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang seringkali bertentangan dengan *id* dan *ego* sebab fungsi *superego* dalam hubungan ketiga aspek kepribadian adalah:

1. merintangikan impuls-impuls *id*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang banyak berentangan dengan norma masyarakat;
2. mengarahkan *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada realistik;
3. mengejar yang ideal, bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa *superego* cenderung untuk menentang, baik *ego*, maupun *id*. Adapun *ego* berada di tengah-tengah dalam tarik-menarik antara *id* dan *superego*.

2.5.3 Kecemasan (Anxitas)

Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi

yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas (Minderop, 2010: 27).

Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level (Hilgard et al dalam Minderop, 2010:28). Freud mengedepankan pentingnya anxitas. Ia membedakan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik).

Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud dalam kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard et al dalam Minderop, 2010:28).

2.5.4 Teori Kesadaran Sigmund Freud

1. Alam Sadar (consciousness)

- a) Alam sadar (consciousness) merupakan bagian dari pikiran dimana persepsi yang berasal dari dunia luar atau dari dalam tubuh (pikiran) dibawa ke kesadaran. Dalam proses yang bersumber dari internal, hanya pikiran yang ada di alam pra sadar yang dapat di bawa ke alam sadar.
- b) Kesadaran merupakan fenomena subjektif yang isinya dapat dikomunikasikan hanya melalui bahasa dan perilaku.

- c) Kesadaran menggunakan energi psikis, artinya seseorang menyadari suatu ide atau perasaan akibat adanya sejumlah energi psikis. Energi psikis bentuk konkritnya berupa aliran listrik yang mengalir dalam serabut syaraf melalui neurotransmitter.
- d) Kesadaran sebagai alat penerap apa yang menjadi perhatian bekerjasama dengan alam pra sadar. Melalui perhatian individu dapat menjadi sadar (tahu) tentang rangsang yang masuk dari dunia luar, kesadaran dapat memfokuskan beberapa stimulus dan mengabaikan stimulus lain.

2. Alam Pra Sadar

- a) Belum ada pada waktu lahir dan berkembang pada masa anak-anak.
- b) Berdekatan dan bekerja sama dengan alam sadar.
- c) Keinginan mental alam pra sadar dinamakan proses sekunder.
- d) Sangat erat dengan prinsip realita (ego).
- e) Menjaga jangan sampai hasrat-hasrat yang bertentangan dengan kenyataan keluar ke alam sadar.
- f) Terdiri dari peristiwa-peristiwa, proses dan isi pikir yang dapat dibawa ke alam sadar dengan memusatkan perhatian.

3. Alam Tidak Sadar (*unconsciousness*)

- a) Mengandung berbagai ide dan afek yang ditekan.
- b) Hasrat atau keinginan tidak dapat dibawa ke alam sadar, hasrat tersebut hanya akan mendorong alam sadar untuk melakukan sesuatu.

- c) Menurut Freud, beberapa memori dan keinginan yang menyakitkan, konflik-konflik masa lalu yang tidak dikendaki, traumatik, dan tidak diinginkan cenderung untuk direpresi (penekanan atau ditekan) ke alam bawah sadar, hal ini akan terus mempengaruhi perilaku kita walau kita tidak menyadarinya.

Dari penjelasan teori konflik kepribadian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik kepribadian terjadi apabila cara kerja ketiga unsur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*) untuk mencapai suatu tujuan terhalang oleh suatu hal baik gangguan dari luar maupun dari dalam sehingga tujuan tersebut tidak terpenuhi.

2.6 Kajian Novel terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Novel sebagai bagian dari karya sastra merupakan bahan pelajaran yang masuk dalam komponen dasar kegiatan belajar-mengajar di SMA atau sekolah lain yang sederajat. Pengajaran sastra (khususnya novel) di sekolah sangat penting. Karya sastra (novel) banyak terkandung pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan dalam kehidupan bermasyarakat bila pembaca menghayati dan mempelajari isi novel, pembaca akan merasa ikut dalam adegan cerita tersebut.

Pengajaran sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa apabila dalam pengajaran sastra guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan yang dimilikinya. Kecakapan yang dimiliki tersebut berupa penalaran inderawi, afektif, sosial, dan religius sehingga pengajaran sastra mampu mengembangkan berbagai kualitas pribadi siswa. Memilih bahan pengajaran sastra ada tiga aspek yang perlu

diperhatikan, yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologis/kematangan dan (3) aspek latar belakang budaya siswa (Rahmanto,1998: 27).

Salah satu proses pengapresiasian sastra adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel, dalam hal ini adalah unsur penokohan. Melalui pemahaman tentang bagaimana cara pengarang menyampaikan tindak tanduk, sikap, penilaian, tokoh cerita atas konflik yang dihadapinya hingga menampilkan cerita tokoh tersebut, siswa sebagai pembaca akan memperoleh suatu pembeding atau pelajaran yang berharga untuk menyikapi kehidupan sehari-hari.

2.6.1 Kriteria Bahan Ajar Sastra Berdasarkan Kurikulum 2013

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang mencari kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yudiris, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan (Daryanto, 2014:01).

Pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, kandungan materi sepenuhnya terletak ditangan guru. Namun demikian, ada beberapa hal yang diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pembelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Dalam hal ini, pemilihan novel merupakan salah satu proses pemilihan bahan ajar di sekolah. Dalam proses

pemilihan itu sendiri ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai tolak ukur kelayakannya, terutama kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 (K13), artinya dalam proses bahan ajar sastra harus disesuaikan dengan K13. Hal ini berarti kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran harus sesuai dengan standar isi yang tercantum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia ini mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan yang tertuang dalam silabus pembelajaran (Mulyasa, 2009:21).

Silabus K13 SMA terdapat program pembelajaran sastra bahasa Indonesia yang terkait dengan analisis tokoh dalam novel terdapat pada kelas XII semester genap dengan standar kompetensi membaca, yakni memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan. Adapun kompetensi dasarnya adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ novel terjemahan.

2.6.2 Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Sastra Berdasarkan Teori Kesastraan

Ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis atau kematangan jiwa, (3) aspek latar belakang kebudayaan siswa (Rahmanto, 1998:27).

Berikut penjelasan mengenai tiga aspek tersebut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam segi kebahasaan, pemilihan bahan pengajaran sastra harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yaitu harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosakata baru, dan memperhatikan ketatabahasaan.

2. Psikologis

Memilih bahan pengajaran sastra tahap-tahap perkembangan psikologis siswa hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat benar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, bekerja sama, dan kemungkinan memahami situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Berikut ini urutan tahapan perkembangan anak yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak didiknya.

a. Tahap Pengkhayalan (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak masih penuh dengan berbagai macam fantasi anak dan belum diisi dengan hal-hal yang nyata.

b. Tahap Romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah pada hal-hal yang nyata. Pandangan-pandangan anak pada tahap ini tentang dunia masih sederhana.

c. Tahap Realistik (13-16 tahun)

Pada tahap ini anak sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengungkap dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d. Tahap Generalisasi (16 tahun-seterusnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis anak pada umumnya dalam suatu kelas. Usia anak SMA berada antara tahap realistik dan generalisasi. Tidak semua siswa mempunyai tahapan psikologis yang sama. Guru hendaknya menyajikan suatu karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas tersebut.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai seni, olah raga, hiburan moral, etika dan sebagainya. Mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang budaya hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka dan karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan atau dengan orang-orang sekitar mereka (Rahmanto, 1998: 31).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif . Metode ini bertujuan mendeskripsikan psikologi, dalam hal kepribadian tokoh yang diteliti yakni sebagaimana tercermin dalam naskah novel. Kepribadian tokoh tersebut dideskripsikan dan diuraikan berdasarkan kutipan novel. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang melaporkan hasil penelitian secara verbal dengan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, dengan tidak mengutamakan pada angka-angka (Semi, 2012: 24-25)

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Rindu* karya Tere Liye. Terdiri atas ii+544 halaman tebal buku 13.5 x 20.5 cm, cetakan keenam November 2014, diterbitkan oleh Republika, sampul muka berwarna putih dengan tulisan judul berwarna biru, nama Tere Liye berwarna hitam. Pada halaman belakang sampul muka terdapat tulisan-tulisan. Adapun data-data penelitian ini berbentuk kutipan novel yang terkait dengan kepribadian tokoh.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah pencatatan. Pengumpulan data dengan teknik pencatatan ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Membaca dengan teliti novel *Rindu* karya Tere Liye secara keseluruhan dan berulang-ulang,
2. Membaca buku-buku yang berkenaan dengan penelitian.
3. Menandai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
4. Mencatat ke dalam kartu data keadaan psikologi tokoh yang berkaitan dengan *id*, *ego*, dan *superego* dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

3.4 Teknik Analisis Data

Mudjiarahardjo dalam Sujarweni (2014:34) analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni, 2014:19).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi. Semi (2012: 31-32) menyatakan bahwa teknik analisis data dilakukan dengan cara pendeskripsian bagian-bagian yang ditentukan dalam penelitian, dirumuskan simpulan umum dari hasil penelitian secara lengkap dalam bentuk tertulis. Adapun langkah yang harus dilakukan ketika menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menggolongkan psikologi khususnya kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan menggunakan teknik pengodean yang dilakukan sebagai berikut.
 - a. Untuk melihat keadaan psikologi khususnya kepribadian tokoh kode yang digunakan I, E, SE adalah huruf yang digunakan untuk I untuk *id*, E untuk *ego*, dan SE untuk *superego*.
 - b. Kode 1, 2, 3 dan seterusnya digunakan untuk halaman.
 - c. Kode I, II, III dan seterusnya digunakan untuk menunjukkan alinea.
Dari kode-kode di atas dapat dicontohkan sebagai berikut:
E/10/I artinya keadaan psikologi *ego* terdapat pada halaman 10 alinea pertama.
2. Menentukan keadaan psikologi tokoh-tokoh yang terdapat pada novel.
3. Menafsirkan kesimpulan penelitian.
4. Menarik kesimpulan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Novel *Rindu* karya Tere Liye kental dengan cerita keadaan psikologi tokoh yang berkaitan dengan kepribadian tokoh. Novel ini mengandung psikologi khususnya kepribadian, yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Dari tiga psikologi tersebut, *ego* yang paling banyak muncul atau yang paling banyak dimiliki oleh para tokoh. Kepribadian tersebut sering muncul karena para tokoh memiliki caranya tersendiri untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan cara yang bijak. Kepribadian masing-masing tokoh dapat mengontrol tindakan yang akan dilakukan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberi respons, dan memutuskan instink-instink mereka yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Seperti tokoh Gurutta. Tokoh Gurutta memiliki pengetahuan agama yang luas, dengan pengetahuannya itulah ia bisa membantu orang lain dalam penyelesaian masalahnya. Kata-katanya yang lembut dan bijak bisa menyentuh hati orang lain dengan begitu apa yang ia sampaikan bisa langsung diterima dan dimengerti. Tokoh Gurutta selalu bijaksana dalam mengambil keputusan dan selalu dengan cara-cara yang bisa diterima dengan baik.
- 2) Prilaku tokoh dalam novel sudah menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki psikologi khususnya kepribadian tokoh. Prilaku tersebut

memperlihatkan bagaimana tokoh yang memiliki *id* mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka yang salah satunya menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Tokoh yang memiliki *ego* mampu menyelesaikan masalah yang mereka alami dan tahu bagaimana solusinya, tahu dimana mereka harus memberikan respons untuk sesuatu yang terjadi, dan mampu merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan. Tokoh yang memiliki *superego* memiliki kemampuan untuk menentukan apakah sesuatu yang dilakukan itu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah. Tiga psikologi yang berkaitan dengan kepribadian tokoh tersebut saling berkaitan satu sama lain serta dapat membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang kompleks dan dapat menjalankan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

- 3) Pembelajaran menganalisis teks novel dibelajarkan pada peserta didik tingkat SMA kelas XII. Novel dapat dianalisis secara intrinsik dan ekstrinsik. Dalam Kurikulum 2013 SMA, program pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang terkait dengan kepribadian tokoh novel terdapat pada kelas XII semester II. Program pembelajarannya antara lain standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Setelah menganalisis kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut layak dijadikan bahan ajar sastra Indonesia di SMA karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Rindu* karya Tere Liye ditinjau

dari aspek kepribadian layak dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Rindu* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengenai menganalisis teks novel dibelajarkan pada peserta didik tingkat SMA kelas XII. Novel dapat dianalisis secara intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur ekstrinsik dalam novel ialah mengenai psikologi khususnya kepribadian tokoh dapat menggunakan psikologi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye karena dalam novel tersebut terdapat tiga psikologi khususnya kepribadian tokoh, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.
2. Novel *Rindu* karya Tere Liye dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dalam menganalisis dan mengapresiasi teks novel baik secara lisan dan tulisan.
3. Dalam pembelajaran menganalisis psikologi khususnya kepribadian tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menugaskan peserta didik untuk membaca keseluruhan novel bukan kutipan novel. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami isi novel dengan baik dan dapat mengambil hal positif yang berkaitan dengan aspek psikologi khususnya kepribadian untuk diimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembentuk tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS. Indonesia.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jabrohim. 2001. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khuta Ratna, Nyoman. 2007. *Metode Penelitian Sastra Yogyakarta* : Pustaka Belajar.
- Liye, Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Mulyasa, H.E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, A. Suminto. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.